



Tradisi Pembacaan Surat Yasin

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri)

Muhammad Halif Asyroful Bahana

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Indonesia

Email: halifbahana@gmail.com

Abstract. *This article aims to find out how the practice of reading Yasin's letter and explaining the reception of reading Yasin's letter to the lives of students at the Tahfidhul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hikmah Purwoari. In their daily life, the students are required to take part in reading Yasin's letter after the Maghrib prayer in congregation. There are two focuses of study in this study, namely: First, the implementation of the tradition of reading Yasin's letter which is carried out after maghrib prayers. The second is regarding the reception of the tradition of reading Yasin's letter at the Tahfidhul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hikmah Purwoari. This research is a field research and studied using qualitative research methods. Data collection was obtained through interviews, observation, and documentation. The data sources of this study were caregivers, students and alumni of the Tahfidhul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hikmah Purwoasri Kediri. The results of this study indicate; First, the implementation of the tradition of reading Yasin's letter by following several procedures and implementations. Among them are reading tawassul and tahlil, reading Yasin's letter together, and praying. Second, the reception of the tradition of reading Yasin's letters which have objective, expressive, and documentary meanings. As with these activities, we get blessings from reading the Qur'an, our sins are forgiven by Allah SWT, we get the reward of 10 times reading the Qur'an and get peace of mind.*

Keywords : *Tradition; Yasin's letter; Boarding school.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan pembacaan surat Yasin dan Menjelaskan resepsi pembacaan surah Yasin terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoari. Dalam kesehariannya para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembacaan surat Yasin setelah sholat maghrib berjamaah. Terdapat dua fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin yang dilakukan setelah sholat maghrib. Kedua mengenai resepsi dari tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoari. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah pengasuh, santri dan alumni Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan; pertama, pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin dengan mengikuti beberapa tata cara dan pelaksanaannya. Diantaranya membaca tawassul dan tahlil, pembacaan surat Yasin Bersama-sama, serta doa. Kedua, resepsi dari tradisi pembacaan surat Yasin yang memiliki makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Seperti dengan adanya kegiatan tersebut kita mendapat barokah dari membaca al-Qur'an, dosa kita diampuni oleh Allah SWT, mendapatkan pahala 10 kali membaca al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hati.

Kata Kunci : Tradisi; Surat Yasin.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita, sering dijumpai fenomena keyakinan bahwa beberapa surat atau ayat tertentu dalam al-Qur'an memiliki kemampuan untuk mendatangkan rezeki, menghadirkan kemuliaan, dan memberikan berkah kepada pembacanya. Keyakinan semacam ini kemudian melahirkan tradisi membaca surat-surat tertentu pada waktu-

waktu tertentu, baik secara individu maupun kolektif, bahkan menjadi aturan formal di beberapa lembaga untuk para anggotanya. Aktivitas pembacaan al-Qur'an yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari ini menjadi bagian dari kajian Living Qur'an. Perspektif Living Qur'an sendiri berupaya menjadikan al-Qur'an tetap relevan dan dekat dengan kehidupan umat Islam di era modern, sehingga dapat lebih membumi dan kontekstual dengan zaman sekarang (Ali, 2015).

Upaya untuk menghidupkan al-Qur'an (Living Qur'an) terus dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Living Qur'an merupakan kajian yang tidak hanya berfokus pada teks al-Qur'an semata, tetapi juga mencakup studi mengenai berbagai fenomena sosial yang muncul di masyarakat terkait dengan keberadaan al-Qur'an.

Respon masyarakat dalam merefleksikan al-Qur'an pun sangat beragam. Salah satu bentuk refleksi tersebut adalah tradisi membaca surah-surah tertentu secara berulang-ulang, yang kemudian berkembang menjadi bagian dari ritual keagamaan atau tradisi adat. Salah satu surah yang sering mendapatkan perhatian adalah surah Yasin, yang menempati urutan ke-36 dalam mushaf al-Qur'an. Pembacaan surah Yasin, atau yang lebih dikenal dengan istilah Yasinan, umumnya menjadi bagian penting dari prosesi tahlilan dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), sehingga menjadi ciri khas dari organisasi tersebut. Namun demikian, pembacaan surah Yasin tidak terbatas pada kalangan warga NU saja, melainkan juga dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat di Indonesia (Fattah, 2008).

Surah Yasin adalah salah satu surah dalam al-Qur'an yang paling sering dibaca oleh umat Islam. Terdapat tradisi di kalangan umat Islam untuk membaca surah Yasin pada malam dan hari Jumat. Selain itu, surah ini juga kerap dibacakan untuk seseorang yang sedang menghadapi sakaratul maut atau telah meninggal dunia, terutama dalam prosesi tahlil.

Di era kontemporer saat ini, berbagai tradisi telah muncul sebagai respon dari masyarakat atau komunitas tertentu terhadap kehadiran al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah tradisi di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri, di mana pembacaan surah Yasin dilakukan secara rutin pada malam Jumat di lingkungan pondok tersebut. Tradisi pembacaan surat Yasin ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat dan menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para santri. Pembacaan surah Yasin tersebut dipimpin langsung oleh seorang Kyai yaitu KH Abdun Nashir Badrus selaku Pengasuh dari Pondok tersebut. Sayangnya pada kegiatan ini banyak dari santri yang ikut melaksanakannya tapi tidak tahu makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang memperkuat ikatan para santri dengan ajaran Al-Qur'an (Fattah, 2008).

Fenomena ini, menurut penulis, menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai model alternatif bagi komunitas sosial dan lembaga pendidikan dalam menjaga interaksi dan hubungan yang erat dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara singkat bentuk Living Qur'an yang berkembang di Pondok Pesantren.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) yang dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengamatan dilakukan selama periode September 2021 hingga Maret 2022 di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri, yang berlokasi di Jl. Raya Kertosono-Tulungagung No. 39, Templek, Purwoasri, Kediri, Jawa Timur.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk K.H. Abdun Nashir Badrus selaku pengasuh pesantren, Ustadz Ahmad Hasan Alghifari sebagai pengurus pondok, serta sejumlah santri dan alumni yang memiliki kaitan erat dengan pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini. Untuk memperkaya informasi, studi dokumentasi juga digunakan, mencakup buku profil pondok, arsip-arsip, situs web, dan dokumentasi foto kegiatan yang berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan etnografi untuk memahami pandangan hidup masyarakat terhadap tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Lokasi penelitian terfokus pada pondok pesantren tersebut, dengan subjek penelitian meliputi pengasuh, santri, pengurus, dan alumni. Data utama diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan pengasuh serta santri, sementara data sekunder berasal dari dokumentasi, arsip, dan referensi literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Arikunto, 1998).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dalam kehidupan sehari-hari komunitas pondok pesantren serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai moral, dan membangun kedisiplinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman mendalam mengenai hubungan antara tradisi keagamaan dan kehidupan sosial di lingkungan pondok pesantren (Suprayogo & Tobroni, 2003).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengetahui Living Qur'an

Interaksi dan cara masyarakat Muslim membaca al-Qur'an dalam ruang sosial menunjukkan dinamika dan variasi yang sangat kaya. Sebagai bentuk resepsi sosial dan budaya, apresiasi serta tanggapan umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola pikir, kondisi sosial, dan konteks kehidupan yang melingkupinya. Beragam praktik dan cara masyarakat dalam berinteraksi serta memperlakukan al-Qur'an inilah yang dikenal dengan istilah Living Qur'an—yakni al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam kajian Living Qur'an, model resepsi dengan segala kerumitannya menjadi aspek yang menarik untuk diteliti. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses budaya dan perilaku yang terinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an terbentuk. Berbagai model pembacaan al-Qur'an dapat diamati, mulai dari pembacaan yang bertujuan untuk memahami dan mendalami makna, hingga pembacaan yang bersifat ritual sebagai bentuk ibadah atau sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa. Selain itu, terdapat pula praktik pembacaan al-Qur'an dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan supranatural, pengobatan medis, atau berbagai maksud lainnya (Mustaqim, 2014).

Menariknya, al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian bagi umat Islam, tetapi juga mendapat perhatian dari para orientalis. Meski demikian, tujuan penelitian mereka terhadap al-Qur'an berbeda. Para orientalis umumnya memperlakukan al-Qur'an sebagai teks menarik untuk diteliti, misalnya dengan mengkaji sejarah teksnya (*the history of the text*), variasi bacaannya, serta hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*intertekstualitas*). Selain itu, mereka juga mempelajari al-Qur'an untuk memahami sikap dan tindakan umat Islam, seperti dalam konteks dialog antaragama.

Sebaliknya, umat Islam mempelajari al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, serta sebagai dasar untuk membenarkan sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks kajian tafsir, umat Islam diharapkan mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an dengan baik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ayoub, 1984). Dengan demikian, ajaran al-Qur'an dapat diimplementasikan secara fungsional dalam kehidupan nyata (*empiris-realistis*), bukan hanya sebatas wacana normatif atau idealis. Belakangan ini, kajian yang lebih menitikberatkan pada respon masyarakat terhadap al-Qur'an semakin berkembang.

Kajian tersebut dikenal sebagai Living Qur'an (al-Qur'an al-Hayy), yang berfokus pada bagaimana al-Qur'an hadir dan berperan dalam kehidupan sehari-hari umat manusia (Mustaqim, 2014).

Tradisi Yasinan

Tradisi merupakan istilah yang sangat umum didengar dan ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara etimologis, tradisi mengacu pada adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, atau aturan yang dijalankan oleh suatu masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1208). Tradisi dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan untuk memperkaya budaya serta memberikan nilai sejarah yang berharga. Selain itu, tradisi juga berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal ini hanya dapat tercapai apabila tradisi dihormati, dihargai, dan dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan yang ada. Secara garis besar, tradisi hadir bersamaan dengan keberadaan manusia di muka bumi (Dasih & Ida, 2021).

Istilah adat dan 'urf berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis, kata "adat" berasal dari ada ya'udu, yang berarti kembali atau berulang. Sementara itu, kata "'urf" berasal dari 'arafa ya'rifu, yang berarti sesuatu yang baik dan telah dikenal luas oleh masyarakat. Perbedaan ini muncul dari sudut pandang ahli bahasa. Namun, menurut para ahli Syariah, 'urf memiliki makna yang sama dengan adat. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan signifikan antara 'urf dan adat, karena keduanya merujuk pada tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga dikenal dan diterima oleh banyak orang. Dalam konteks ini, 'urf juga dipahami sebagai tradisi, adat istiadat, atau praktik umum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam pembahasan terkait hukum Islam, terdapat berbagai disiplin ilmu yang membantu memahami latar belakang munculnya ketentuan hukum agar dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam metodologi hukum Islam adalah konsep adat ('urf) dalam Ushul Fiqh. Dalam kerangka ini, 'urf digunakan sebagai salah satu acuan dalam menetapkan hukum yang diambil dari tradisi atau budaya masyarakat tertentu. Bunyi kaidah shul fiqh yang dimaksud yaitu:

العادة محكمة

"adat istiadat dapat dijadikan pijakan hukum."

Aturan ini merupakan aturan yang paling sederhana dan terbaik dari para ulama salaf. Sebelumnya di kalangan ulama' ada yang merumuskan aturan yang rumit dan kurang sederhana, misalnya dengan kata-kata "al-I'tibar bi al'adat wa al-ruju' ilaiha" (memperhatikan hadis dan merujuknya), "tahkim al-adat wa al-ruju' ilaiha" (meneguhkan tradisi dan

merujuknya) dan “mura'at al-a'raf wa al-adat” (menjaga tradisi dan adat istiadat) dan seterusnya (Sholikhin, 2010).

Tradisi Yasinan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk majelis dzikir. Yasinan adalah kebiasaan di kalangan masyarakat Muslim untuk membaca surah Yasin secara bersama-sama. Namun, dalam pelaksanaannya, Yasinan biasanya tidak hanya berisi pembacaan surah Yasin, tetapi juga dilengkapi dengan kalimat-kalimat dzikir lain yang sering dilantunkan dalam majelis tahlilan. Seperti halnya majelis tahlilan, Yasinan adalah bentuk dzikir halaqah yang memiliki dasar syari. Jika muncul pertanyaan mengapa yang dibaca hanya surah Yasin dan bukan seluruh surah dalam al-Qur'an, jawabannya adalah tidak ada kewajiban untuk membaca hanya surah Yasin dalam majelis tersebut. Bahkan, setelah membaca surah Yasin, sering kali dilanjutkan dengan dzikir, doa, atau ceramah agama, sehingga kegiatan ini juga dapat menjadi bagian dari majlis ta'lim. Kalaupun dalam sebuah majelis hanya dibacakan surah Yasin tanpa tambahan lainnya, hal tersebut tetap sesuai dengan syariat. Selain itu, surah Yasin adalah bagian dari al-Qur'an, dan membacanya memiliki keutamaan yang sama seperti membaca ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an.

Memilih untuk membaca surah Yasin, misalnya setiap malam Jumat, adalah amalan yang mubah, dan tidak ada dalil yang melarangnya. Salah satu alasan praktis mengapa surah Yasin sering dibaca adalah karena buku-buku yang berisi teks surah Yasin, lengkap dengan tulisan Arab, transliterasi Latin, dan terjemahan, sangat mudah ditemukan dan beredar luas di masyarakat. Hal ini tentu sangat membantu saudara-saudara Muslim yang belum bisa membaca al-Qur'an secara langsung. Jika kemudian surat al-Baqarah yang dipilih misalnya, tentu akan sangat sulit bagi mereka untuk membacanya. Mungkin mereka akan enggan menghadiri acara-acara majelis dzikir dan ta'lim karena merasa malu tidak bisa membaca al-Qur'an. Namun, dengan adanya buku surat Yasin dengan bahasa latin, mereka akan dapat mengikuti walaupun hanya dengan membaca tulisan latin. Dan ini jauh lebih baik daripada tidak membaca al-Qur'an sama sekali karena ketidakmampuan mereka membaca tulisan Arab.

Adapun hukum membaca surat Yasin berjamaah, menurut sekelompok orang yang anti yasinan biasanya menuduh yasinan sesat dan zina atas dasar kualitas hadits mengenai keutamaan surat Yasin yang kebanyakan daif. Biasanya mereka mengatakan, “Hadits keutamaan Surah Yasin itu palsu, jadi mengadakan acara Yasinan adalah bid'ah dan haram. Bagaimana tidak haram, dalilnya saja salah? palsu.”

Tentu saja pandangan seperti itu salah. Sekalipun hadits tentang keutamaan surat yasin banyak yang lemah, namun bukan berarti dapat dijadikan dalil untuk mengharamkan dan bid'ah membaca surat Yasin. Yang perlu Anda ketahui adalah bahwa acara Yasinan adalah

tradisi atau budaya. Artinya, masyarakat memilih untuk membudayakan atau menjadikannya tradisi membaca surat Yasin bersama yang pada hakikatnya adalah dzikirullah di tengah-tengah masyarakat.

Surat Yasin

Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam al-Qur'an yang termasuk dalam golongan surah Makkiyyah, karena diturunkan pada periode pertengahan di Mekkah sebelum peristiwa Hijrah. Surah ini turun setelah surah al-Jin (surah ke-72) sekitar tahun 619 M. Surah Yasin terdiri atas 83 ayat, 729 kata, dan 3.000 huruf (Gus Arifin, 2010). Namun, para ulama tafsir memiliki beragam pandangan terkait makna kata Yasin. Dalam tafsir Al-Azhar, beberapa pendapat ulama tafsir dikemukakan. Menurut riwayat Ibnu Abbas yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir, Yasin dianggap sebagai salah satu sumpah yang diucapkan oleh Allah SWT, sehingga kata tersebut merupakan salah satu nama Allah. Sementara itu, Qatadah berpendapat bahwa Yasin adalah salah satu nama al-Qur'an. Dalam tafsir Syaukani, Khalil dan Sibawaihi berpendapat bahwa Yasin hanyalah nama sebuah huruf.

Sebagian ulama tafsir lainnya, seperti Sa'id bin Jubair, berpendapat bahwa Yasin adalah salah satu nama Nabi Muhammad SAW. Pendapat lain datang dari Abu Bakar al-Warraq, yang menyatakan bahwa Yasin berarti "Wahai penguasa seluruh umat manusia!". Dalam riwayat lain yang juga berasal dari Ibnu Abbas, Yasin diartikan sebagai "Wahai manusia! Hai manusia!". Pendapat ini didukung oleh beberapa ulama, seperti Ikrimah, Adz-Dhahhak, Hasan al-Bashri, Sufyan bin Uyaynah, dan Az-Zajjaj (Buya Hamka, 2015).

Menurut Syekh Fadhlaila Haeri, Yasin merupakan salah satu nama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata tersebut juga dianggap sebagai singkatan dari "Ya Insan" (يا انسان), yang berarti "Wahai manusia!" Selain itu, kata Yasin mungkin juga ditujukan kepada penduduk Antakiyah (Antiokhia), yang pernah diseru oleh Nabi Isa a.s.

Dalam bahasa Tai, Yasin memiliki arti "Ya Sayyid" atau "Wahai manusia!" Jika kata Yasin diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka secara tidak langsung, seruan tersebut juga ditujukan kepada umat beliau.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yasin diartikan oleh sebagian ulama sebagai salah satu nama Allah, sementara lainnya menganggapnya sebagai nama lain dari al-Qur'an. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa Yasin adalah nama lain bagi Nabi Muhammad SAW.

Penulis lebih tertarik pada pandangan Imam Fakhruddin Ar-Razi, sebagaimana dikutip dalam tafsir Al-Azhar, yang menyatakan bahwa Yasin memiliki kesamaan dengan huruf-huruf seperti Haa Miim, Alif Laam Miim, atau Thaa Siin. Menurut beliau, apabila seseorang

membaca sebuah surah tanpa memahami maknanya, maka bacalah semata-mata karena Allah. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memahami makna dan manfaat dari suatu tindakan; orang tersebut akan melakukannya dengan tujuan mendapatkan manfaat tertentu.

Sebagai ilustrasi, jika seorang tuan memerintahkan budaknya untuk memindahkan batu dengan perintah sederhana, seperti “Pindahkan batu ini ke sana,” maka budak itu akan melakukannya hanya karena mengikuti perintah. Namun, jika sang tuan menambahkan penjelasan, misalnya, “Pindahkan batu ini ke sana. Di bawahnya ada harta yang bisa kamu ambil,” maka perintah tersebut akan segera dilaksanakan dengan penuh semangat karena adanya harapan akan keuntungan yang dijanjikan (Buya Hamka, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, kata Yasin memiliki kesamaan dengan huruf-huruf seperti Haa Miim, Alif Laam Miim, dan Thaa Siin, di mana makna dari huruf-huruf ini hanya diketahui oleh Allah. Ketidakmampuan manusia untuk memahami maknanya menunjukkan salah satu bentuk keajaiban al-Qur'an. Karena keajaiban ini terletak pada susunan dan pengucapan al-Qur'an, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa al-Qur'an membutuhkan tambahan kata atau mengalami kekurangan (Manna Khalil al-Qattan, 2013). Jika dikaitkan dengan kata Yasin, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut bukanlah sesuatu yang keliru dalam al-Qur'an atau kata yang membutuhkan tambahan. Sejak dahulu hingga sekarang, Yasin tidak pernah mengalami perubahan, baik berupa penambahan maupun pengurangan.

Selain itu, kehadiran ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terdiri dari satu, dua, atau beberapa huruf hijaiyah (muqatta'ah) menjadi bukti bahwa al-Qur'an disusun dari huruf-huruf hijaiyah yang sederhana. Meskipun demikian, manusia, termasuk bangsa Arab yang fasih dalam bahasa ini, tetap tidak mampu menciptakan sesuatu yang sebanding dengan kualitas al-Qur'an. Bahkan, tantangan untuk menandingi al-Qur'an ini dimulai dari menciptakan sepuluh surah hingga hanya satu surah, tetapi tidak ada yang mampu melakukannya. Hal ini semakin menegaskan keunikan dan keajaiban al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2012).

Surah ini dikenal sebagai Surah Yasin karena dimulai dengan dua huruf alfabet Arab, yaitu Ya (ي) dan Sin (س). Nama ini telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Selain itu, surah ini juga disebut Habib an-Najjar karena, menurut beberapa riwayat, karakter yang disebutkan dalam ayat ke-20 surah ini merujuk kepada sosok tersebut: “Dan datanglah dari ujung kota, seorang pria dengan tergesa-gesa.” Namun, penamaan ini tidak memiliki dasar sejarah yang kuat, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu 'Asyur.

Surah ini juga sering disebut Qalbu al-Qur'an (Hati al-Qur'an). Menurut Imam al-Ghazali, penamaan ini dikarenakan Surah Yasin lebih banyak menekankan pembahasannya

tentang Hari Kiamat. Iman seseorang baru dianggap benar apabila keyakinannya terhadap Hari Kiamat benar-benar tertanam dalam hatinya. Keyakinan akan Hari Kiamat mendorong seseorang untuk melakukan amal kebaikan dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Selain itu, keyakinan ini juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk menjauhi perbuatan maksiat, karena ia menyadari bahwa setiap dosa akan mendapatkan balasan di akhirat kelak (Ibnu Nu'man Daud Ismail, 2018).

Surah Yasin merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an yang seluruh ayatnya diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ke-12 diturunkan di Madinah, terkait dengan keinginan Bani Salamah untuk berpindah dari tempat tinggalnya menuju lokasi dekat Masjid Nabawi. Meski demikian, narasi ini, meskipun dianggap sah, tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan di Madinah. Nabi Muhammad SAW hanya menyampaikan kandungan ayat itu kepada mereka, tanpa ada keterangan bahwa ayat tersebut baru diturunkan pada saat itu (M. Quraish Shihab, 2000).

Surah ini memiliki beberapa karakteristik khusus, seperti ayat-ayatnya yang pendek dan mudah diucapkan. Penjelasan yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk menanamkan keimanan, baik tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, kebenaran al-Qur'an, maupun keniscayaan Hari Pembalasan. Tema utama dalam surah ini berfokus pada Hari Kebangkitan, dengan penjelasan tentang bukti-bukti keharusannya, serta gambaran sanksi dan ganjaran yang akan diterima manusia di hari tersebut.

Salah satu alasan mengapa surah ini dianjurkan untuk dibacakan di hadapan seseorang menjelang kematian adalah karena kandungannya yang mampu memperkuat keyakinan seseorang terhadap prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga ia dapat meninggal dalam keadaan beriman. Selain itu, ayat-ayat yang berbicara tentang pahala akhirat dapat memberikan rasa optimisme kepada pendengarnya dalam menghadapi kematian dan kehidupan setelahnya.

Menurut ahli tafsir dan hadits, Ibnu Katsir, salah satu keistimewaan Surah Yasin adalah kemudahan yang diberikan kepada pembacanya, khususnya bagi mereka yang sedang menghadapi sakaratul maut. Membaca surah ini diyakini dapat mempermudah pelepasan ruh, serta membawa limpahan rahmat, hidayah, dan keberkahan bagi orang tersebut (M. Quraish Shihab, 2000).

Dalam surah ini juga terdapat peringatan bagi orang-orang yang durhaka agar kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Namun, tidak semua dari mereka dapat menerima peringatan tersebut dengan hati yang tunduk dan patuh. Sepanjang sejarah, baik di masa lalu maupun masa kini, banyak manusia yang tetap dalam kekafiran meskipun telah datang kepada

mereka berbagai peringatan. Padahal, tidak ada jalan lain untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengan mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh-Nya (M. Quraish Shihab, 2000).

Surah ini juga secara jelas menggambarkan keadaan penghuni surga dan neraka di akhirat kelak. Menurut penulis, penyebutan surga dan neraka dalam surah ini menunjukkan adanya hubungan erat dengan tema awal Surah Yasin, yaitu pengukuhan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia. Namun, dalam perkembangannya, tidak semua manusia menerima kebenaran risalah tersebut dan terus mengingkari ajaran yang dibawanya, termasuk keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Sikap penolakan inilah yang pada akhirnya membawa mereka menuju pintu-pintu neraka sebagai tempat kehinaan.

Kesatuan tema-tema utama dalam Surah Yasin, menurut pandangan penulis, mengandung pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Jika tema-tema tersebut dirangkai, maka akan terlihat benang merah yang saling terkait, yaitu pesan tentang kematian. Pada intinya, Surah Yasin menyampaikan nasihat rohani kepada para pembaca dan pendengarnya agar senantiasa mengingat bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti datang.

Abu Nu'aim, dalam kitab *Ad-Dala'il*, menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. Disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah membaca Surah As-Sajdah dengan suara lantang, sehingga membuat sekelompok kaum Quraisy merasa terganggu. Mereka pun bangkit untuk menyerang Rasulullah SAW, tetapi tiba-tiba tangan mereka menjadi kaku di leher, dan mereka kehilangan penglihatan. Dalam keadaan itu, mereka mendatangi Rasulullah SAW dan memohon pertolongan dengan berkata, "Kami meminta pertolongan demi Allah dan hubungan kita, wahai Muhammad." Rasulullah SAW kemudian berdoa kepada Allah agar kondisi mereka kembali normal. Setelah peristiwa itu, turunlah firman Allah SWT dalam Surah Yasin ayat 1-10.

Fadhilah dan keutamaan surat Yasin oleh Imam Ja'far ash-Shidiq yang mengatakan bahwa setiap sesuatu memiliki jantung, dan Surah Yasin adalah jantung dari al-Qur'an. Beliau menjelaskan, barang siapa yang membaca Surah Yasin sebelum tidur atau di siang hari sebelum bepergian, maka sepanjang hari itu ia akan berada dalam penjagaan Allah dan dilimpahi rezeki hingga sore hari. Jika dibaca sebelum tidur, Allah akan mengutus seribu malaikat untuk melindunginya dari gangguan setan yang terkutuk dan dari segala bahaya. Jika ia meninggal pada hari tersebut, Allah akan menempatkannya di surga.

Ketika pembaca Surah Yasin ini dimandikan setelah wafat, 30.000 malaikat akan hadir untuk memohon ampunan baginya dan mengiringi jenazahnya sambil beristighfar. Saat ia dikebumikan, para malaikat tersebut akan tetap berada di liang kuburnya untuk beribadah. Ibadah para malaikat ini akan menjadi pahala bagi orang yang membaca Surah Yasin. Selain itu, Allah akan meluaskan kuburannya sejauh mata memandang, melindunginya dari tekanan kubur, dan memberikan cahaya yang memancar hingga ke langit. Cahaya itu akan terus menyinari hingga Allah membangkitkannya kembali dari kuburannya di hari kiamat (Shaf, 2015). Rasulullah SAW bersabda: “Surah Yasin adalah jantung al-Qur’an. Tidak ada seorang pun yang membacanya dengan niat mencari keridhaan Allah dan keselamatan di akhirat, kecuali Allah akan mengampuni dosa-dosanya.” (HR. Abu Daud) (Abdul Manan, 2006).

Surat Yasin adalah jantung al-Qur’an. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

“Setiap sesuatu memiliki jantung, dan jantung al-Qur’an adalah Surah Yasin. Barang siapa membaca Surah Yasin, Allah akan mencatat untuknya pahala seolah-olah ia telah menyelesaikan bacaan al-Qur’an sebanyak sepuluh kali.” (HR. Darimi 9743 dan Turmudzi 2812) (Ali Akbar bin Aqil & M. Abdullah Charis, 2016).

Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an Al-Hikmah

Nabi Muhammad SAW lebih suka menyibukkan diri beliau untuk mencurahkan perhatian terhadap al-Qur’an, baik ketika beliau melakukan sholat, dan kehidupan sehari-hari beliau baik di rumah maupun perjalanan, sendiri ataupun ketika Bersama sahabat beliau, dalam keadaan susah atau mudah maupun sedih dan gembira beliau. Salah satu bentuk perhatian atau apresiasi al-Qur’an adalah dengan membacanya.

Di kehidupan masyarakat sudah banyak yang memberikan apresiasi dan respon terhadap al-Qur’an dengan cara membacanya, yang akhirnya menjadi suatu tradisi. Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an Al-Hikmah Purwoasri Kediri yang juga menerapkannya yaitu pembacaan surat Yasin yang dibaca Bersama pada hari Kamis malam Jum’at.

Tahun 1991 merupakan titik awal dari tradisi pembacaan Surat Yasin oleh santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an Al-Hikmah Purwoasri Kediri, yang mana pada saat itu merupakan awal berkembangnya pondok.

Tradisi ini pada mulanya hanya dibaca oleh kalangan santri setelah sholat maghrib dan bersifat individual oleh santri. Oleh karena itu, sejak diadakannya tradisi pembacaan surat Yasin memiliki dampak positif bagi santri Pondok Pesantren. Maka dari itu terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan, seperti menambahkan aturan-aturan tertentu dengan kewajiban yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu kewajiban bagi setiap santri untuk

menghafalkan surat Yasin sebagai syarat kelulusan bagi santi MTS maupun MA ketika mereka mau keluar dari Pondok.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada tradisi itu sendiri, tetapi juga mencakup aspek syariat dan syiar yang terkandung di dalamnya. Sasaran dari aspek syariat tidak hanya berupa pembacaan Surah Yasin, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap kandungan maknanya, sehingga dapat memengaruhi kehidupan para santri, khususnya dalam hal ibadah ritual. Sementara itu, tujuan dari syiar adalah memberikan bekal kepada para santri untuk dipraktikkan ketika mereka kembali ke masyarakat dan menghadapi kehidupan sosial di sekitarnya (Ketua Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Al-Hikmah, wawancara, 15 September 2021).

Praktik pembacaan surat Yasin ini sendiri sudah berjalan sejak lama di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri. Menurut KH. Abdun Nashir Badrus, pengasuh pondok pesantren tersebut, pembacaan Surah Yasin ini dimaknai sebagai bentuk dzikir untuk memperoleh keberkahan dari al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa ketika seseorang melaksanakan pembacaan ini dengan istiqamah, maka keberkahan dari al-Qur'an akan datang secara alami dalam kehidupannya.

Menurut saudara Bahril Wafa As-Sidiqi salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri mengatakan bahwa

“ketika kita membaca surat Yasin pada malam jum'at, maka dosa kita akan diampuni oleh Allah SWT”. (Bahril Wafa As-Shidiqi, wawancara, 25 September 2021, pukul 11.00).

Kemudian menurut saudara Hasan Alghifari menambahkan bahwa resepsi dari pembacaan surat Yasin adalah dikabulkannya hajat kita. Seperti ucapannya yang mengatakan “Saya meyakini bahwa ketika kita mau membaca surat Yasin maka Allah SWT akan mengabulkan doa kita”. (Hasan Alghifari, wawancara, 25 September 2021, pukul 12.00).

Seperti dalam hadis:

من قرأ سورة يس والصلوات ليلة الجمعة أعطاه الله سؤله

“Barangsiapa membaca surat Yasin dan al-Shaffat di malam Jumat, Allah mengabulkan permintaannya.” (HR Abu Daud dari al-Habr)

Saudara Alfanda Yazid juga mengatakan bahwa resepsi pembacaan surat Yasin itu banyak sekali yaitu salah satunya mendatangkan rahmat. Saudara Alfanda mengatakan:

“yah banyak sekali mas, ya untuk barokah, mendapat pahala tapi yang jelas menurut saya kita akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, maksudnya Pembacaan Surah Yasin bagi seseorang yang sedang dalam kondisi sakaratul maut bertujuan untuk memohon rahmat dan

keberkahan dari Allah SWT, serta agar proses keluarnya ruh menjadi lebih mudah. (Alfanda Yazid, wawancara, 26 September 2021, pukul 17.00).

Dalam hadis nabi:

ثُمَّ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَارِمٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ النَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ -وَلَيْسَ بِاللَّهْدِيِّ- عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرُؤْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ" -يَعْنِي: يَس

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Arim menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, dan Sulaiman At-Taimi menyampaikan dari Abu Usman—bukan An-Nahdi—dari ayahnya, dari Ma'qal bin Yasar r.a., yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Bacakanlah surah Yasin untuk orang-orang yang telah meninggal di antara kalian."

Menurut saudara Abrori Saifi :

“Ketika kita membaca surat Yasin tersebut, tujuannya adalah bertawassul, mendapatkan barokah, melakukan sunnah nabi”. (Abrori Sayfy Mardhiani, wawancara, 26 September 2021, pukul 20.00).

Kemudian dari pada itu ustadz Ali Chafid mengatakan bahwa

“Yah keutamaan membaca surat Yasin itu banyak loh mas, ya mendapat pahala, barokah, salah satunya juga kita mendapatkan pahala 10 kali membaca Al-Qur’an”. (Ustadz Ali Chafid, wawancara, 27 September 2021, pukul 11.00).

Seperti yang ada dalam hadis berikut ini:

قَالَ أَبُو عِيْسَى التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ، عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس. وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ."

Abu Isa Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Qutaibah dan Sufyan bin Waki' menyampaikan kepada kami, Humaid bin Abdur Rahman Ar-Rawasi meriwayatkan dari Al-Hasan bin Saleh, dari Harun (Abu Muhammad), dari Muqatil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas r.a., yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki inti, dan inti dari al-Qur'an adalah Surah Yasin. Barang siapa membaca Surah Yasin, maka Allah mencatat baginya pahala seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali."

Ustadz Rosyid Efendi juga mengatakan bahwa:

“Ketika seseorang membaca Yasin, maka hatinya akan merasakan ketenangan. Membaca al-Qur’an memiliki kesamaan dengan berdzikir, dan bagi siapa saja yang memperbanyak dzikir, hatinya akan dipenuhi kedamaian. Inilah salah satu keutamaan bagi mereka yang rutin membaca Surah Yasin maupun surah-surah lainnya dalam al-Qur’an”. (Ustadz Rosyid Efendi, wawancara, 27 September 2021, pukul 17.00).

Seperti dalam firman Allah SWT pada surat Ar-Ro'du ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman, yang hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang."

Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Dengan menjabarkan data-data dari dokumen-dokumen tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang, pelaksanaan, dan resepsi tradisi pembacaan Surah Yasin setelah Maghrib di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

- a. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

Pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri memiliki pembagian yang terstruktur yaitu:

- 1) Persiapan

Persiapan tersebut dilakukan dengan para santri yang memakai Baju putih dan memakai songkok hitam, dan sesuai yang di perintahkan oleh Kyai, santri membaca al-Qur'an sambil menunggu sang kyai datang untuk memimpin jamaah sholat maghrib.

- 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at setelah sholat maghrib dan setelah para santri membaca tahlil. Kemudian para santri beserta dewan asatidz dan pengurus membaca surat Yasin yang dipimpin oleh KH. Abdun Nashir Badrus selaku pengasuh pondok.

- 3) Pra pelaksanaan

Setelah para santri melaksanakan kegiatan tersebut para santri melakukan mushofahah sambil melantunkan sholawat burdah yaitu:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا ﴿١﴾ عَلَىٰ حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي نُرْجَىٰ شَفَاعَتُهُ ﴿٢﴾ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمٌ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَىٰ بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا ﴿٣﴾ وَغْفِرْ لَنَا مَاضِيَ يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

- b. Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dengan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim

1) Makna Objektif Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Makna objektif merujuk pada makna asli atau makna dasar yang ditentukan oleh konteks sosial tempat suatu tindakan berlangsung, seperti tradisi pembacaan Surah Yasin setelah Maghrib di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Secara umum, melalui observasi langsung di lapangan, makna objektif dari tradisi pembacaan al-Qur'an tersebut dapat terungkap. Dengan demikian, makna objektif dari tradisi pembacaan Surah Yasin setelah Maghrib di pondok pesantren tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian ini. yaitu;

a) Membentuk Kepribadian Santri

Kebiasaan ma'ba'ca Yasin atau Yasinan yang dilaksanakan secara bersama-sama rupanya tak hanya dilakukan ketika berada di lingkungan Pesantren saja, namun juga dilakukan dalam lingkungan keluarga. Hal ini hadir dalam berbagai kesempatan ketika hari libur tiba. Seperti yang diutarakan oleh saudara M. Izdihar Fikri sebagai alumni dia memaparkan bahwa tradisi ma'ba'ca Yasin ini merupakan sebuah tradisi yang unik dan baru dikenalnya ketika memasuki pondok pesantren. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan yang rutin dilakukan setiap Jum'at pagi itu memberikan motivasi bagi pribadi saya untuk senantiasa membaca al-Qur'an dan menghargai jasa-jasa para ulama terdahulu. (M. Izdihar Fikri, wawancara, 25 September 2021, pukul 11.00).

b) Mendekatkan Diri Santri Kepada Allah SWT

Kedekatan jiwa seseorang hamba dengan penciptanya akan memunculkan ketenangan dalam hati dan fikirannya. Dimana hati seseorang yang membaca al-Qur'an biasanya akan mendapatkan atau merasakan pengaruh dari ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan yang terdapat pada ayat tersebut. Seperti rasa kedailan, semangat dan cinta. Mungkin dari pada itu, santri akan mendapatkan ketenangan dari membaca surat Yasin.

c) Melatih Tanggung Jawab Santri

Dari hasil wawancara santri di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri dapat diketahui bahwa dengan membaca surat Yasin setiap malam jum'at, akan menghasilkan kesadaran dalam diri santri bahwa memiliki tanggung jawab untuk membaca dan memahami isi kandungan al-Qur'an. (Rifqi Washim, wawancara, 25 September 2021, pukul 11.00).

2) Makna Ekspresif Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Makna ekspresif mengacu pada arti atau tindakan yang diungkapkan oleh pelaku sebagai hasil dari apa yang mereka lakukan. Makna ini terbentuk melalui resepsi dan pengalaman dari tradisi pembacaan Surah Yasin setelah Maghrib di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Hasil yang diperoleh dari makna ekspresif ini tentu beragam, bergantung pada pengalaman dan persepsi masing-masing pelaku. Dalam konteks ini, makna ekspresif tradisi tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga perspektif, yaitu menurut pandangan pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Adapun makna ekspresif dari tradisi pembacaan Surah Yasin setelah Maghrib di pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

a) Makna Ekspresif menurut Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri menjelaskan bahwa pembacaan Yasin tersebut sebagai bekal santri kelak ketika ia kembali ke kehidupan masyarakat. Beliau juga menanamkan dalam jiwa santri agar santri selalu mencintai al-Qur'an, memahami dan mengamalkannya. Dan beliau juga menuturkan bahwa keutamaan dari membaca surat Yasin itu sangat banyak, yaitu: mendapatkan rahmat dari Allah SWT, terkabulnya hajat, memperlancar rizki, mendapatkan syafa'at bagi pembacanya, menjauhkan dari maksiat dan menambahkan keimanan dan ketakwaan seseorang.

Menurut pengasuh pengaplikasian santi dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat Yasin merupakan salah satu bentuk untuk menjaga tradisi pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Dan merupakan kegiatan yang manfaatnya sangat besar bagi para santri.

b) Makna Ekspresif Menurut Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Dari hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri mengatakan bahwa dengan membaca surat Yasin dapat melatih mental santri ketika bermasyarakat nanti, melatih rasa tanggung jawab santri dan membaca surat Yasin merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat. Sehingga dari pihak pengurus pondok mewajibkan para santri untuk

menghafalkan surat Yasin sebagai persyaratan ketika ia hendak boyong dari pondok. Pembentukan karakter santri juga dapat dilihat keikutsertaan para santri dalam kegiatan tersebut. Jadi, dalam tradisi pembacaan surat Yasin diperlukan keistiqomahan dalam diri santri. Yang mana tugas bagi pengurus ialah selalu senantiasa mendampingi para santri.

c) Makna Ekspresif Menurut Santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa santri, peneliti menemukan bahwa dengan membaca surat Yasin dapat menenangkan hati dan pikiran. Menurut saudara Abil Fada dengan membaca surat Yasin yang merupakan tawassul atau Hadiah kita kepada Ulama, wali ataupun keluarga kita terdahulu. Dan menurut saudara Chozen Sholeh yaitu agar kita mendapatkan pahala serta ampunan dari Allah SWT. Tapi kebanyakan dari hasil penelitian peneliti mengatakan bahwa kebanyakan santri tidak mengerti dari makna pembacaan surat Yasin, mereka mengatakan bahwa mereka membaca surat Yasin karena itu merupakan salah satu kegiatan pondok.

3) Makna Dokumenter Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Makna dokumenter merujuk pada makna yang tersembunyi atau tersirat, yang sering kali tidak disadari sepenuhnya oleh pelaku tindakan. Dengan kata lain, perilaku atau tindakan yang diekspresikan sebenarnya mencerminkan kebudayaan secara keseluruhan tanpa disadari oleh pelakunya.

Makna dokumenter dari tradisi pembacaan Surah Yasin ini dapat dipahami lebih dalam jika diteliti secara menyeluruh, karena maknanya tersembunyi dan tidak selalu tampak di permukaan. Tradisi membaca Surah Yasin, jika dilihat dari makna dokumenter, menunjukkan bagaimana satu amalan sederhana seperti membaca Surah Yasin dapat berkembang menjadi sebuah budaya yang menyeluruh di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Surah Yasin memiliki keistimewaan tersendiri bagi pembacanya dan telah menjadi tradisi yang melekat di pondok pesantren tersebut. Sebaik-baik amalan adalah yang tidak hanya dibaca, tetapi juga diamalkan.

Tradisi ini juga menjadi pedoman bagi santri baru untuk mengikutinya. Walaupun pada awalnya mereka mungkin tidak memahami manfaat langsung dari pembacaan Surah Yasin, dengan iman dan istiqomah, mereka akan terus

mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan ini. Peran pengurus dalam menjaga tradisi ini sangatlah penting, karena tanpa peran aktif mereka, tradisi pembacaan Surah Yasin dapat tergantikan oleh praktik lain yang mengikuti perubahan atau kebutuhan zaman.

Menurut salah satu pengurus pondok, tradisi ini merupakan kegiatan yang sangat positif bagi masyarakat umum maupun para santri. Namun, yang lebih menonjol dalam melaksanakan tradisi ini adalah masyarakat sekitar pondok pesantren. Salah satu keistimewaan dari tradisi pembacaan Surah Yasin adalah kemudahan dalam memperoleh rezeki, sehingga tidak heran jika tradisi yang telah berlangsung bertahun-tahun ini tetap dilestarikan. Bahkan, meskipun seseorang belum memahami manfaat dari bacaan tersebut, ia tetap didorong untuk melakukannya terlebih dahulu. Manfaatnya, baik terlihat maupun tidak, akan menjadi bagian dari hikmah yang datang kemudian.

Tradisi membaca Surah Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah merupakan contoh nyata dari perilaku yang mengharap berkah dari setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus. Kendati manfaatnya belum selalu dapat dirasakan secara langsung, tradisi ini memperlihatkan bagaimana kebiasaan sederhana dapat berkembang menjadi budaya yang harus dilestarikan.

Makna dokumenter juga mencakup gabungan dari makna-makna sebelumnya. Oleh karena itu, tradisi membaca Surah Yasin di pondok ini merupakan bentuk akhir dari kebiasaan yang telah berkembang menjadi budaya yang diamalkan secara konsisten oleh para santri. Tujuan utama para pengasuh dalam melestarikan tradisi ini adalah untuk membudayakan, melestarikan, dan mengamalkan surah dalam al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna dokumenter paling tepat menggambarkan bagaimana tradisi ini menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisi yang telah dilakukan penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan dari kajian living Qur'an tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Yaitu: Pertama, tentang Pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri di bagi menjadi tiga yaitu: persiapan, pelaksanaan, pra pelaksanaan. Kedua, mengenai resepsi

dari tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri yang telah diteliti yaitu dengan adanya kegiatan tersebut kita akan mendapat barokah dari membaca al-Qur'an, dosa kita diampuni oleh Allah SWT, hajatnya dikabulkan, mendapat pahala dan rahmat dari Allah SWT, mendapatkan pahala 10 kali membaca al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hati.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*- Vol. 4, No.2, 2015.
- Al-Qattan, Manna, Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Lentera Antar Nusa, 2013.
- Arifin, Gus, *Doa-doa Lengkap Istighosah*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Bin Aqil, Ali Akbar dan M. Abdullah Charis, *Lima Amalan Penyuci Hati*, Jakarta: Qultum Media, 2016.
- El-Rinaldi, Abiza, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, Klaten: Pustaka Wasilah, 2012.
- Fattah, Munawwir Abdul, *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008, cet. VIII
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. II.
- Ismail, Ibnu, Nu'man, Daud, *Yaasiin Karomah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*, Tangerang: Al-Aras, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jilid 8. Jakarta: Lentera Abadi, 2012.
- Manan, Abdul, *Keagungan Rajab dan Sya'ban*, Jakarta: Republika, 2006.
- M. Ayoub, Mahmoud, *The Qur'an and Its Interpreters*, Vol. I , Albany: State University of New York Press, 1984.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Pramesti Dasih, Gusti, Ayu Ratna dan Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Tradisi Tatebahan Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, Bali: Nilacakra, 2021.
- Shaf, Fadhilah dan Keutamaan Al-Isra', Al-Kahfi, Yasin: dengan Latin dan Terjemah Bahasa Indonesia, Jakarta: Shaf Electronic Publishing, 2015.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Alqur'an, Fungsi-fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.